Kajian Teologis Ritual Nyangahatn Dalam Perspektif Penyembahan Menurut Alkitab

Ceria,*¹ Fredy Simanjuntak,² Evans Dusep Dongoran³

Prodi Teologi, STT Real Batam

Prodi Teologi, STT Real Batam

Prodi Teologi, STT Real Batam

ceria2988@gmail.com

Abstract

The Nyangahatn ritual of the Dayak Kanayatn tribe is a ritual that is still performed today. Nyangahatn is a sacred ritual and is very important in traditional ceremonies of the Dayak tribe, the meaning of this ritual is respect and worship of the sacred that must be followed by all Dayak communities in Pancaroba Village. The Kanayatn Dayak tribe believes that if someone carries out and obeys the customs, that person will be loved by the ruler of the universe, and if violated then the same person will be subject to punishment in the form of hunger, natural disasters and illness. The author observes if there are deviations about worship rituals performed by the Kanayatn Dayak tribe, starting from the way of rituals, ritual requirements, and prayers aimed at the object of worship and worship. Through this research the writer wants to know the theological study of Nyangahatn ritual in the perspective of worship according to the Bible. The method used in this research is descriptive qualitative, namely through observation, dictionaries, the Bible, books. After going through the research process, the author finally concluded that the Nyangahatn ritual was a worship ritual aimed at not the true God and far from the truth of God's Word.

Keywords: Study, Ritual, Nyangahatn, Worship, Bible

Abstrak

Ritual Nyangahatn suku Dayak Kanayatn, adalah ritual yang masih dilakukan hingga saat ini. Nyangahatn merupakan ritual sakral dan sangat penting dalam upacara adat suku Dayak, makna dari ritual ini adalah penghormatan dan sembayang suci yang harus diikuti oleh semua masyarakat Dayak di Desa Pancaroba. Suku Dayak Kanayatn mempercayai jika seseorang melaksanakan dan taat pada adat-istiadat, orang tersebut akan dicintai oleh penguasa alam semesta, dan jika dilanggar maka orang yang sama akan ditimpa hukuman berupa kelaparan, bencana alam, dan penyakit. Penulis mengamati jika adanya penyimpangan tentang ritual penyembahan yang dilakukan oleh suku Dayak Kanayatn mulai dari

jalannya ritual, persyaratan ritual, dan doa-doa yang ditujukan kepada objek pemujaan dan penyembahan tersebut. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui kajian teologis ritual Nyangahatn dalam perspektif penyembahan menurut Alkitab. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melalui observasi, kamus, Alkitab, buku. Setelah melalui proses penelitian, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa ritual Nyangahatn merupakan ritual penyembahan yang ditujukan bukan kepada Allah yang benar dan jauh dari kebenaran Firman Tuhan.

Kata kunci: Kajian, Ritual, Nyangahatn, Penyembahan, Alkitab

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang masih mempertahankan keaslian adat dan budaya. Suku Dayak Kanayatn berada di desa Pancaroba yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Dengan luas Wilayah daratan Desa Pancaroba kurang lebih 72,31 km², terdiri dari 6 dusun, 6 RW dan ada 28 RT. sumber mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah bertani, oleh sebab itu masyarakat sangat menjaga kelestarian alam yang merupakan sumber utama penghasilan masyarakat. Kehidupan masyarakat Suku Dayak Kanayatn di desa Pancaroba Kecamatan Ambawang, adat dan tradisi merupakan warisan leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan sebagai media penghubung bagi manusia dengan Alam Atas atau Alam Roh dan Alam Nyata. Jika adat tidak dilakukan akibatnya akan terjadi malapetaka yang menimpa desa tersebut.

Masyarakat Dayak secara turun-temurun meyakini bahwa dunia ini ada Penguasanya. Penguasa ini terdiri dari Penguasa Alam Atas atau Banua Mataso yang disimbolkan dengan gambar Burung Enggang, Penguasa Alam Bawah atau Banua Tindanum yang digambarkan dengan Baroe' atau Naga, dan Penguasa Alam Tengah atau Banua Mantuari atau Manusia. Bagi masyarakat Dayak, kedamaian dan ketentraman hidup di alam ini akan dirasakan bila di antara ketiga penguasa tersebut terjadi keharmonisan. Kekuasaan di ala ini akan menjadi bencana apabila di antara penguasa dan seluruh penghuni ala ini ingin saling menguasai. riwayat dalam tuturan lisan masyarakat Dayak, bahwa dahulu kala jauh sebelum alam semesta diciptakan, bertahtalah Sang Maha Pencipta yang memiliki nama-nama yang mencerminkan segala sifat Baik dan Mulia yang ada pada-Nya.¹

Sebelum Injil masuk di tanah Kalimantan, Suku Dayak Kanayatn memiliki kepercayaan animisme dan agama asli mereka adalah Karimawatn, kepercayaan tersebut menghilang seiring dengan masuknya kekristenan, tetapi

¹ Tomi, *Nyangahatn Ritual Adat Kepada Penguasa Alam Atas Dan Alam Bawah* (Pontianak: Tom's book Pulishing, 2017).

belum sampai tuntas dikarenakan masih adanya orang-orang tertentu yang masih terus melakukan ritual-ritualnya walaupun sudah percaya injil, hal ini diakibatkan karna ketidak puasan Manusia terhadap Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, membuat masyarakat menggunakan banyak cara untuk mencari keberadaan Tuhan dengan menyembah kepada ilah-ilah lain, dewa-dewa, pohon, batu yang dipercaya dapat memberikan atau mendatangkan rezeki dan berkat. Ritual dilakukan dengan doa-doa penyembahan untuk menyenangkan hati “Sang Pencipta”. Upacara adat dilakukan pada hari dan bulan tertentu, doa, makanan, pakaian, sebagai persyaratan mutlak berlangsungnya adat. Ini berlaku pada ritual Nyangahatn di desa Pancaroba Kalimantan Barat.

Masyarakat Dayak secara turun temurun meyakini bahwa dunia ini ada penguasanya. Penguasa ini terdiri dari Penguasa Alam Atas atau Banua Mataso yang di simbolkan sebagai Burung Enggang, penguasa Alam Bawah atau Banua Tindanum yang di gambarkan dengan Baroae’ atau Naga, dan penguasa Alam Tengah atau Banua Mantuari atau Manusia. Bagi Suku Dayak Kanayatn, kedamaian, dan ketentraman hidup di alam ini akan dirasakan bila diantara ketiga penguasa tersebut terjadi keharmonisan. Dan ketiga penguasa ini akan tunduk kepada penguasa seluruh alam semesta atau Sampulo Padari yang di sebut dengan Ranying Mahatalla Langit atau Yang Maha Kuasa, dan di yakini sebagai zat tertinggi penguasa alam semesta. Asal usul Ritual Nyangahat disangkut paut kan dengan sejarah suku, ataupun peristiwa-peristiwa penting sehingga terciptalah manusia.

Penulis, mengamati kenyataan yang terjadi di Kecamatan Ambawang Kalimantan Barat, Gereja seharusnya memiliki sikap dan tujuan yang jelas dan tegas, sehingga seseorang memiliki pemahaman tentang Tuhan yang benar dan bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa sesuai Firman Tuhan, serta tidak melakukan praktek budaya yang tidak sesuai dengan Alkitab. Namun persoalan ini tidak semudah yang kita bayangkan, karena kebiasaan ini telah menjadi budaya bagi Suku Dayak Kanayath. Bahkan sudah bertahun-tahun dihidupi sehingga membuat tidak mudah untuk di gantikan dengan budaya yang baru, Gereja perlu kerja keras dan khidmat yang serius dalam penanganan ini. Untuk itu penulis tertarik membahas hal ini mengenai Nilai yang terkandung dalam Nyangahatn dan penyembahan menurut Alkitab.

METODE

Untuk mendapatkan kebenaran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan penelitian, maka digunakan metode penelitian dalam bentuk pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah pertanyaan dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan dan hasil akhir penelitian digunakan dalam metode penelitian tersusun secara sistematis dan logis. Didalam

penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian ini menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Demikian juga Sugiono mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasar data-data mengikuti teknik pengolahan dan analisis data.² Metode pengumpulan data berkaitan dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan sehingga hasil penelitian dapat dikumpulkan dan menggunakan suatu metode dalam penelitiannya. langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian tersusun secara sistematis dan logis. karena relative kompleks dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Religius Dalam Ritual Nyangahatn Dari Perspektif Penyembahan Menurut Alkitab

Penyembahan merupakan hubungan intim yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan, kemurahan dan sifat Allah itu sendiri. Penyembahan yang benar adalah hubungan seseorang kepada Allah. menyatakan Allah sebagai Dia telah menyatakan diri-Nya di dalam Firman-Nya. Penyembahan juga tidak bisa lepas dari pujian, didalam ritual aminisme ini di praktekkan dengan pemujaan dengan bermacam-macam ekspresi, menari-nari sambil bernyanyi, teriak-teriak histeris sebagai manispestari roh. Di dalam kerohanian Gerejawi pujian kolektif dalam sebuah penyembahan. Maka penyembahan adalah suatu ekspresi penuh kasih dari seluruh kebenaran roh, jiwa, tubuh seseorang dalam hadirat Tuhan sebagai implementasi dari hukum yang utama yaitu ”mengasi Tuhan dengan segenap jiwa, akal budi dan kekuatan”. Menurut Djohan Handoyo sebagai salah satu pelopor pujian penyembahan di Indonesia, penyembahan menjadi satu hal yang sangat penting kerana dihubungkan secara langsung dengan Allah. Pribadi Allah adalah Roh, penyembahan adalah komunikasi antara manusia secara pribadi dengan Allah.³

Penyembahan adalah suatu tindakan atau respon yang dipenuhi sikap pemujaan, rasa tunduk dan hormat kepada sang pencipta (Mazmur 95:1-2), suatu tindakan komunikasi antara roh manusia dengan Allah, artinya manusia menyembah Allah ungkapan hati yang di ekspresikan dengan tindakan fisik yang bervariasi. Penyembahan memberikan Allah pujian, doa, dan hidup berdasarkan kebenaran-Nya yang telah dinyatakan. Dalam Alkitab penyembahan yaitu menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, dalam Perjanjian Lama penyembahan merupakan sikap penundukan diri, penghormatan dan pelayanan. Bahasa Ibrani penyembahan dalam Perjanjian Lama adalah “hawah”,

² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

³ Djohan E. Handoyo, *The Fire Of Praise And Worship* (Yogyakarta: ANDI, 2007). Hal 8

bentuk aslinya hishtahawah yang artinya bersujud, menaruh hormat, memberi penghormatan, dan menyembuh. Menyembah muncul pertama kali di kejadian 22:5, dalam bahasa ibrani “ Shacah” artinya berarti tengkurap, membungkuk, meringkuk, menjatuhkan diri, tiarap, memohon dengan rendah hati, bertindak patuh menghormati dan menunduk. Sebuah sebuah kondisi penyembahan yang intim, menangis, hingga meratap, dan puncaknya mengalami suatu manifest atau Spirit possess.⁴ Allah bukan semata-mata mencari sikap bungkukan tubuh jasami tetapi mencari roh dalam rendah hati yang rela untuk membungkuk. Didalam setiap penyembahan selalu ada korban, jika kita mampu mengesampingkan kepentingan kedagingan dengan rela mengampuni, memaafkan, tidak menyimpan di hati, ini adalah sebagai korban dalam penyembahan di setiap aktifitas kehidupan umat Manusia, karena yang pada dasarnya seluruh hidup kita pusatkan kepada Allah adalah penyembahan bagi-Nya. Dalam Perjanjian Baru proskuneo berarti mencium tangan dan membungkuk. Allah itu Roh barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dan Roh dan kebenaran Yoh 4:24. penyembahan dalam penundukan digambarkan sebagai seekor anjing yang mengecup tangan tuannya. Pengertian Allah itu Roh, bukanlah asing dalam pengertian Yudaisme, tetapi Yesus menekankan bahwa penyembah-Nya pun harus selaras dengan yang di sembah. Aktivitas keagamaan apapun tidak akan menyentuh jika dilakukan tanpa Roh, dan kata proskuneo merupakan kata yang paling umum di gunakan untuk penyembahan dalam Perjanjian Baru. Sama seperti hawah dalam Perjanjian Lama, gagasan awal dibalik kata tersebut adalah memberi penghormatan, semangat penundukan.

Hawah dan proskuneo mempunyai kesejajaran yang sangat dekat. Dalam Perjanjian Baru kata yang memiliki makna yang sama dengan adad adalah latreuô dan leitourgeô. Kata latreuô di temukan 21 kali dalam Perjanjian Baru dan berarti melayani, beribadah, dan menyembah. Semua kata latreuô ada dalam konteks religius di mana pelayanan diberikan bukan bagi orang lain melainkan kepada Allah. kata latreuô terdapat di Lukas 2:37, arti kata itu menunjukan bagaimana seseorang percaya melayani Tuhan dengan pimpinan Roh Allah dengan cara yang berkenan kepada-Nya dengan sikap hormat dan takut kepada-Nya. Kata Yunani berikutnya adalah proskynêsis yang menjelaskan arti penyembahan dalam injil Yohanes bukanlah merupakan wujud yang abstrak tetapi suatu tindakan percaya dan mengenal. Sedangkan untuk kata benda proskynêtês “penyembah” dinyatakan dalam bentuk jamak. Hal itu berarti penyembah adalah sesuatu yang berwujud yang dapat diekspresikan secara nyata yang di tujukan kepada Tuhan. Menyembah

⁴ Astika Mahanani, “Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2012” (INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2012). Hal.108

bukan sesuatu rutinitas namun menjadi salah satu bagian dari hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan dari sisi kebutuhan rohani seseorang.⁵

Ritual Nyangahatn

Rituan Nyangahatn adalah kepercayaan masyarakat Dayak terhadap Tuhan yang disebut Jubata. Nyangahatn merupakan ritual sakral dalam upacara adat suku Dayak Kanayatn, makna dari ritual ini sebagai penghormatan dan sembayang suci yang paling utama bagi masyarakat Dayak yang ada di desa Ambawang Kalimantan Barat. Ritual nyangahatn merupakan ritual penyembahan penyembahan pada penguasa Alam atau alam roh dan alam bawah. Adapun Ranying Mahatalla Langit atau Jubata memiliki banyak pembantu, mereka diciptakan dari cahaya yang putih suci. Dalam tahap pelaksanaan ritual Nyangahatn matik merupakan ritual doa yang memberikan informasi kepada Sang Pencipta dan juga roh leluhur keluarga mengenai maksud dilaksanakan ritual tersebut, disertai dengan beberapa sarana dalam prakteknya. Hal ini jelas bertentangan dengan pengertian menyembah dalam kebenaran. Roh yang dipercaya dalam ritual Nyangahatn adalah roh-roh yang baik yang bertugas menjaga keselamatan manusia dan lingkungannya, serta menjaga keamanan dan kedamaian kehidupan. Beberapa diantara mereka diberikan kekuasaan untuk membebaskan dan mengikat hubungan dengan manusia. Hal ini tidak sesuai dengan pemahaman akan Allah yang benar dan layak di sembah menurut Alkitab. Sebab Allah itu adalah satu-satunya yang layak disembah, sebab Allah adalah Sang Pencipta dan pemberi kehidupan, tidak ada objek bahkan ide apapun yang dapat dibandingkan dengan Allah. Dalam Roma 1:23, karena dosa yang ada maka manusia menggantikan pengenalan akan Allah yang sejati dengan cara kemuliaan Allah yang sejati digantikan dengan kemuliaan yang palsu dan fana, itulah yang kita sebut sebagai penyembahan berhala.

Dalam ritual Nyangahatn tahap berikutnya adalah ngalantekatn yang bertujuan, mohon keselamatan. Beras kuning berfungsi sebagai peluntur atau pendingin, pelarut segenap atas segala sesuatu yang kurang berkenan, dan berperan sebagai pelindung, dinding penyekat dan benteng dari segala gangguan tenang melepaskan kesialan atau malapetaka. Sejak awal dengan tegas Tuhan menyatakan dalam salah satu dari kesepuluh firman dalam Keluaran 20:3 yaitu “jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku”, karena begitu gampang dan mudahnya manusia yang mengaku percaya kepada Tuhan bisa memiliki berhala alternatif yang kepadanya manusia. Kekuatiran manusia akan malapetaka membuat manusia

⁵ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Penyembahan Yang Benar," *STT jafrray*. 13, no. 1 (2015). Hal 78

mencari segala cara untuk bisa melindungi diri dan melupakan jika satu-satunya sumber perlindungan dan keselamatan adalah Allah itu sendiri.

Tahap berikutnya adalah mibis dan ngadap buis yaitu penyampaian doa disertai dengan persembahan darah binatang yaitu ayam, babi, atau anjing dengan maksud membuang segala kesialan dari masyarakat, mengadakan dialog dengan roh yang mereka percayai hadir dalam ritual tersebut, mencurahkan air suci sebagai tanda pertobatan.⁶ Penggunaan darah dalam ritual ini menandakan korban dari penghapusan dosa namun dalam Kekristenan satu-satunya darah berkuasa ialah darah Yesus yang dalam kebenaran Firman Tuhan menjelaskan jika korban persembahan adalah sesuatu yang Allah karuniakan kepada manusia, yakni pemberian dari Allah bagi kebutuhan manusia. Allah yang mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan manusia dan manusia membutuhkan keselamatan bagi dirinya. Jadi bukan pemberian manusia kepada Allah yang menyelamatkan, sebab bagaimana mungkin manusia berdosa dan yang tidak berdaya mampu mempersembahkan kepada Allah yang kudus dan berkuasa. Karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya dan Aku telah memberikan darah itu kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian dengan perantaraan nyawa. (Imamat 17:11) dan hanya darah Yesus lah yang menjadi pendamai antara Allah dan manusia. Ritual Nyangahatn dilakukan dalam upacara perladangan, ketika mencari ikan di laut, pengobatan tradisonal, membersihkan kampung dan pernikahan serta memiliki nilai religius.⁷

Nilai Religius Ritual Nyangahatn

Nyangahatn dilaksanakan pada saat ada kelahiran, perkawinan, dan kematian. Ritual ini juga digunakan dalam kegiatan mata pencarian seperti berladang atau bertani, masyarakat Dayak Kanayatn memohon petunjuk kepada Jubata atau Tuhan Yang Maha Esa supaya hasil panen melimpah, berterimah kasih kepada bumi dan hutan hutan agar tidak kehilangan daya pertumbuhannya. Sebelum mengambil sesuatu dari alam, masyarakat Dayak selalu memberikan lebih dulu sesajian sebagai ungkapan terima kasih kepada sang pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa dan Alam. Pemujaan atau penyembahan menjelaskan tentang tatanan peribadatan yang diyakini oleh suku tersebut, dan yang di sorot adalah objek pemujaan, subjek pemujaan, dan syarat pemujaan. Sedangkan ritual membahas tentang tempat, simbol dan jenis ritual. Menurut nara

⁶ Kusuma Surya, *Okultisme Antara Budaya Vs Iman Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2010).

⁷ Priani Wina and Novi Triana Habsari, "Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Plo Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)," *Agasty: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 104–126.

sumber dari hasil wawancara penulis Objek pemujaan adalah mahluk rohani yang kekal, Ia dipuja secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ia nang Jubata ane “Moyang Diri” dari dohoya sampe ari nian, artinya Jubata yang disembah adalah nenek moyang kita dari zaman dulu samapai hari ini. Subjek pemujaan adalah Roh Manusia yang terdiri atas nyawa, sumangat, ayu, bohol, nenet sanjadi, leo bangkule, dan sukat yang menempati bagian tertentu dalam tubuh.⁸

Fungsi ketujuh roh manusia tersebut adalah yang pertama nyawa, disebut dengan permulaan nafas yang menjadikan manusia hidup, kedua adalah sumangat yang merupakan kekuatan atau tenaga roh manusia yang terdapat dalam alam sadar maupun alam tidak. Ketiga adalah ayu yang merupakan kekuatan roh yang membentuk sifat dan karakter manusia. Keempat adalah sukat yang merupakan kekuatan melindungi seseorang dari sakit tubuh, kelima adalah bohol yang merupakan kekuatan untuk bertumbuh yang dimiliki manusia biasanya terletak di garis perut yang berdenyut sampai ke pusar. Keenam adalah leo bangkule yang artinya penyambung nyawa terletak di paru-paru. Berikutnya adalah yang ketujuh nenet sanjadi yang merupakan tali nyawa atau permulaan nafas. Ada tiga roh manusia yang telah meninggal dipercaya dapat menyembuhkan seseorang dari segala penyakit yaitu bohol, leo bengkule, nenet sanjaji. Roh inilah yang dipanggil dalam ritual nyangahat. Pemahaman tentang roh manusia tersebut bertentangan dengan kebenaran Alkitab yang menyatakan jika roh dalam kata Ibrani ru'ach yang berarti merujuk kepada apa yang tidak terlihat oleh mata manusia dan yang membuktikan adanya daya atau tenaga aktif yang berkerja.⁹ Roh manusia berasal dari nafas Allah yang di hembuskan dan ketika berbicara kematian manusia “Debu kembali kepada tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang benar yang telah memberikannya” Pengkotbah 12:7. Sewaktu roh, atau daya kehidupan meninggalkan tubuh, tubuh mati dan kembali ke asalnya, yaitu tanah. Demikian juga dengan daya kehidupan kembali keasalnya yaitu Allah. Tinjauan Teologis adalah pemeriksaan teliti, pengolahan data, analisa, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan yang berkaitan dengan dengan ilmu yang mempelajari tentang agama dan sifat ketuhanan. Ritual adat Nyangahatn memiliki nilai religius, yaitu, nilai hubungan manusia dengan Tuhan, menghormati dan memuliakan Tuhan, permohonan kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. Selain dari itu nilai religius dalam ritual Nyangahatn merupakan wujud komunikasi antara manusia dan Roh yang dipercaya dapat memberikan kedamaian dan ketentraman bagi umat manusia.

⁸ Heti Priskila, “Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi, Dan Nilai” (Universitas Sanata Dharma, 2010).

⁹ Alipius Sadaniang, “Prinsip-Prinsip Dasar Agama Suku Dayak Kanayatn,” *Kompasiana Beyond Blogging*.

KESIMPULAN

Ritual Nyangahatn secara turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang yang bermakna sebagai penghormatan suci dan sembayang suci dalam mitologinya kehidupan ini dikuasai oleh penguasa Alam semesta yang disebut Jubata dan penguasa alam bawah yang disebut Juata. Ritual Nyangahatn dipandang sebagai budaya social untuk menghormati alam dan membuat masyarakat menjaga kelestarian alam dan mempererat tali persaudaraan. Namun apabila ritual Nyangahatn dilakukan sebagai budaya yang mengandung kepercayaan yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan, maka sebagai orang percaya yang mengetahui kebenaran harus memiliki keberanian untuk menolak dan tidak mengikutinya. Dan sangat di sayangkan dengan adanya denominasi Gereja yang ada saat ini menerima ritual-ritual kesukuan ini dengan dibungkus dengan kerohanian palsu. Hanya untuk menjaga supaya jemaat tidak berpindah kegerja lain sehingga kebenaran Firman di abaikan. Maka tidak salah jika Allah memperingatkan Gereja di Perjanjian Lama maupun di Perjanjian Baru (Yesaya 29:13, Matius 15:8-9) “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-KU percuma mereka beribadah kepada-KU sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia”. Allah adalah sumber dari segala informasi yang ada didalam Alkitab. Dan dasar pengetahuan yang berguna untuk mengajarkan yang benar, menegur, dan membetulkan yang salah dan mengajarkan manusia untuk hidup dalam kehendak Allah adalah Firman Allah.

Firman Allah di jadikan tolak ukur dalam membuat penilaian apakah budaya dan ritual yang dilakukan tersebut sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan harus yang paling utama di atas segala ajaran yang turun temurun. Yang di wariskan dari setiap generasi ke generasi, sebab hidup manusia harus di atur oleh Firman Allah bukan tradisi nenek moyang. Tidak mencampuradukan faham-faham adat kedalam Firman Tuhan, tidak bersikap munafik seperti berusaha hidup suci di lingkungan Kristen akan tetapi masih juga melaksanakan adat dengan standar adat bahkan mengikuti ritual dan mempercayainya. Namun sebagai orang percaya seseorang harus menerima ritual tersebut dalam sudut pandang Firman Tuhan dan berani menyatakan kebenaran tersebut di hadapan orang kristen yang melakukan hal yang sama, sehingga generasi berikutnya dapat di selamatkan dan mendapatkan pemahaman yang benar dalam menyikapi ritual yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Menurut pandangan penulis, ritual Nyangahatn apabila dilakukan dengan budaya yang mengandung unsur agama atau kepercayaan yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Seperti memberikan persembahan kepada iblis, meminta berkat, perlindungan bahkan kesembuhan dari pribadi yang diyakini dalam upacara disebut sebagai roh-roh yang baik untuk menolong manusia mengikuti segala

keinginan manusia hal itu merupakan kekejian dihadapan Allah. Semua merupakan aturan, ajaran, dan perintah manusia belaka. Terlebih jika ritual lebih mengutamakan ajaran manusia dari pada ajaran Tuhan melalui kebenaran-Nya. Gereja juga harus mengalami transformasi didalam pemahan tentang kebenaran seturut dengan kehendak Firman Allah sambil menjalankan misinya dalam penjangkauan jiwa sebagai mandat Amnat Agung Kristus. Salah satu contoh pelayanan Nomensen di tanah batak, Gereja Suku Batak (HKBP) yang lahir dari pelayanan Nomensen misionaris Zending itu, Seharusnya Gereja HKBP harus berani menyatakan Firman diatas Adat atau diatas segala-galanya dan mungkin itu sudah di ajarkan namun oleh karena kurang ketegasan maka di kamung- kampung tertentu masih ada yang menempatkan adat diatas segala-galanya. Bahkan disuku-suku lain juga tidak sedikit yang kita temukan bahwa ada orang-orang tertentu yang enggan mengikuti Gereja yang sudah menempatkan Firman diatas segala-galanya oleh karena minimnya atau lemahnya ajaran Firman yang di terimanya sekalipun orang tersebut sudah mengaku pengikut Yesus Kristus atau Kristen. Tuhan tidak dapat disejajarkan dengan faham manusia manapun sehingga jika menemukan hal ini lebih baik ditolak atau ditinggalkan.

KEPUSTAKAAN

- Alipius Sadaniang. "Prinsip-Prinsip Dasar Agama Suku Dayak Kanayatn." *Kompasiana Beyond Blogging*.
- E.Handoyo, Djohan. *The Fire Of Praise And Worship*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Heti Priskila. "Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn Kajian Asal Usul, Proses Ritual, Fungsi, Dan Nilai." Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Mahanani, Astika. "Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2012." INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA, 2012.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Surya, Kusuma. *Okultisme Antara Budaya Vs Iman Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Tomi. *Nyangahatn Ritual Adat Kepada Penguasa Alam Atas Dan Alam Bawah*. Pontianak: Tom's book Pulishing, 2017.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Penyembahan Yang Benar." *STT jafrray*. 13, no. 1 (2015).
- Wina, Priani, and Novi Triana Habsari. "Peran Perempuan Dayak Kanayatn Dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi Di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 104–126.